Owner: Riset & Jurnal Akuntansi
e –ISSN : 2548-9224 | p–ISSN : 2548-7507
Volume 10 Nomor 3, July 2026
DOI : https://doi.org/10.33395/owner.v10i3.3655

Pengaruh Koneksi Politik & *Leverage* Terhadap Manajemen laba Pada Perusahaan KOMPAS100: Peran Jumlah Direksi Dan Komisaris Sebagai Variabel Kontrol

Raisha Mellyani Putri[1], Ali Riza Fahlevi[2]
Telkom University[1,2]
raisha.mp30@gmail.com , alirizafahlevi@telkomuniversity.ac.id

*Corresponding Author
Submitted: 26 Mei 2026
Accepted: 8 Juni 2026
Published: 1 Juli 2026

ABSTRACT

This study examines the influence of political connections and leverage on earnings management, with the number of directors and commissioners included as control variables in firms listed on the KOMPAS100 index of listed on the Indonesia Stock Exchange during 2021–2024. The research applies a quantitative method employing a causal relationship framework to explore the causal relationships between variables by applying a fixed effect model in panel data regression analysis with EViews 14 as the analytical tool. The sample comprises 47 firms with a total of 188 firm-year observations after excluding outliers. Earnings management is measured through discretionary accrual values calculated under the Modified Jones Model by subtracting non-discretionary accruals from total accruals based on adjusted changes in revenue, receivables, and property, plant, and equipment. Political connections are measured through a dummy variable indicating politically connected individuals within the corporate structure, while leverage is measured using the Debt to Equity Ratio (DER) indicator). The findings reveal that political connections do do not exhibit a significant influence on earnings management, while leverage demonstrates a meaningful effect. The number of directors and commissioners as control variables is also statistically significant. This indicates that internal monitoring mechanisms and financial discipline may contribute significantly to reducing opportunistic managerial behavior.

Keywords*:earnings management, political connections, leverage, commissioners, directors. KOMPAS100*

PENDAHULUAN

Pasar modal memegang peran penting dalam perekonomian nasional, yang turut mendukung pembangunan dengan berperan sebagai sarana pembiayaan bagi pelaku usaha dan menyediakan alternatif penanaman modal bagi masyarakat. Bursa Efek Indonesia berperan sebagai lembaga yang memfasilitasi jual beli efek secara terorganisir sesuai UU No. 8 Tahun 1995. BEI mengelola 45 indeks saham sebagai indikator pergerakan pasar. Salah satunya, Indeks KOMPAS100 dengan mencerminkan kinerja saham perusahaan unggulan dan menjadi acuan dalam menilai perkembangan investasi saham. Dalam konteks penilaian kinerja tersebut, laporan keuangan menjadi fokus utama. Namun tingginya persaingan usaha dan upaya mencapai target laba yang ditetapkan sering kali membuat manajemen terdorong melakukan manajemen laba. Fenomena tersebut masih terjadi pada sejumlah perusahaan di Indonesia, salah satunya kasus yang berkaitan dengan pengakuan pendapatan hasil kerja sama antara PT Garuda Indonesia dan PT Mahata Aero Teknologi senilai 239,94 juta dolar AS atau sekitar 2,98 triliun yang sebenarnya masih berupa piutang, namun telah dicatat sebagai pendapatan perusahaan. Pencatatan tersebut menyebabkan perusahaan yang sebelumnya mengalami kerugian berhasil membukukan laba. Selain itu, dua komisaris Garuda Indonesia menolak menyetujui laporan keuangan dalam Rapat Umum Pemegang

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

Saham (RUPS). Kasus ini mengindikasikan bahwa praktik manajemen laba masih berpotensi terjadi dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan. Praktik manajemen laba tersebut dapat disimpulkan sebagai tindakan yang menurunkan tingkat kepercayaan investor terhadap keandalan laporan keuangan serta menghambat efisiensi pergerakan modal di pasar keuangan. Penurunan kepercayaan tersebut mencerminkan dampak negatif manajemen laba terhadap transparansi dan kredibilitas informasi keuangan perusahaan.

Fenomena praktik manajemen laba dapat dipahami berdasarkan perspektif teori keagenan yang diperkenalkan oleh (Jensen & Meckling, 1976) membahas bahwa manajer (agen) memperoleh otoritas untuk mengatur sumber daya perusahaan berdasarkan kontrak yang telah disepakati demi mendukung kepentingan pemilik perusahaan. Manajer umumnya lebih mengetahui kondisi internal perusahaan daripada pemilik. Ketidakseimbangan informasi ini mendorong munculnya perilaku dari pihak manajemen untuk memaksimalkan kepentingan pribadi, misalnya untuk mempertahankan citra kinerja yang baik, memperoleh bonus, atau menarik minat investor. Salah satu bentuk perilaku tersebut adalah manajemen laba. Konflik antara *agent* dan *principal*, serta ketimpangan informasi di antara keduanya, menciptakan dorongan bagi manajer untuk mengatur laporan keuangan sedemikian rupa guna memenuhi kepentingan pribadi mereka. Berbagai faktor diketahui menjadi pendorong bagi manajer dalam melakukan Tindakan manajemen laba. Menurut Mohanram (2003) ketidakmampuan perusahaan dalam mencapai target laba tersebut dapat menimbulkan konsekuensi yang signifikan, karena hubungan antara harga saham atau kompensasi dengan laba tidak bersifat linear di sekitar titik pencapaian target. Sedangkan menurut Degeorge et al. (1999) salah satu alasan perusahaan melakukan manajemen laba untuk mencapai atau melampaui ambang batas tertentu yang dianggap penting oleh pasar, seperti melaporkan laba positif agar tetap dipersepsikan memiliki kinerja yang baik.

Dalam penelitian ini, penerapan manajemen laba ditentukan oleh berbagai faktor yang melatarbelakanginya, yaitu koneksi politik dan *leverage*. Koneksi politik dapat dimaknai sebagai keterkaitan di antara entitas bisnis dengan pihak pemerintah atau politik negara yang terjalin secara langsung ataupun tidak langsung (Wijaya & Mayangsari, 2025). Perusahaan dikategorikan memiliki hubungan politik ketika terdapat pemegang saham pengendali yang mempunyai pengaruh pengendalian dengan kepemilikan minimal sebesar 10% hak suara atau pejabat eksekutif tertingginya, seperti CEO, ketua dewan direksi, presiden, wakil presiden, legislator, pejabat kabinet, atau mempunyai kedekatan dengan tokoh maupun organisasi politik (Chaney et al., 2011). Melalui hubungan tersebut, perusahaan dapat memperoleh berbagai bentuk keuntungan, seperti kemudahan dalam mengakses kebijakan, perlindungan terhadap regulasi yang ketat, serta peluang untuk memperluas jaringan bisnis. Sementara itu, pihak politik juga memperoleh manfaat berupa dukungan finansial, sumber daya, maupun peningkatan citra publik melalui keterlibatan dengan dunia usaha.

Faktor lain mendorong praktik manajemen laba merupakan *leverage.* Penggunaan *leverage* menunjukkan tingkat ketergantungan perusahaan pada utang untuk membiayai asetnya. Menurut (Agustia & Suryani, 2018) perusahaan yang memiliki ketergantungan lebih tinggi pada utang biasanya terdorong untuk meningkatkan laba yang dicatatkan sebagai akibat dari beban bunga yang besar. Untuk mencapai tujuan tersebut, pihak manajemen berpotensi melakukan manipulasi laba ketika, baik dengan melakukan rekayasa pada unsur akrual maupun melalui tindakan yang mempengaruhi aktivitas operasional, demi memberikan kesan bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajiban hutangnya dan menjaga kondisi keuangan perusahaan agar tetap stabil.

Studi ini turut memanfaatkan jumlah direksi dan komisaris sebagai variabel kontrol. Menurut Ruslim & Santoso (2018) jumlah anggota direksi dipandang sebagai faktor yang berpotensi memengaruhi kondisi keuangan perusahaan, meskipun tidak terdapat standar pasti mengenai jumlah direksi yang ideal. Selaras dengan temuan penelitian (Jensen & Michael C, 1983) menyatakan bahwa direksi dan komisaris akan bekerja secara efektif apabila terdiri dari sekitar tujuh hingga delapan orang. Namun, dalam penelitian lain (Jensen & Meckling, 1976) menegaskan di mana ukuran dewan yang lebih kecil dapat mendorong komunikasi yang lebih lancar, koordinasi yang lebih efektif, serta hubungan kerja yang lebih harmonis antar anggota, sehingga pada akhirnya memperkuat efektivitas fungsi pengawasan.

Penelitian terkait manajemen laba telah banyak dilakukan, terutama yang menguji

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

Owner: Riset & Jurnal Akuntansi
e –ISSN : 2548-9224 | p–ISSN : 2548-7507
Volume 10 Nomor 3, July 2026
DOI : https://doi.org/10.33395/owner.v10i3.3655

pengaruh faktor seperti koneksi politik dan *leverage*. Meskipun demikian, hasil-hasil penelitian sebelumnya masih menunjukkan adanya perbedaan temuan (*research gap*). Beberapa studi menemukan bahwa koneksi politik memiliki pengaruh dalam meningkatkan praktik manajemen laba (Apriyani et al., 2019), sementara studi lainnya mengindikasikan bahwa hubungan politik tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba (Kesaulya & Putri, 2023). Perbedaan hasil ini mengindikasikan bahwa hubungan antara koneksi politik dan manajemen laba masih belum memberikan kesimpulan yang konsisten. Kondisi serupa juga ditemukan pada variabel *leverage*. Sebagian penelitian menyimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba karena adanya tekanan perusahaan untuk memenuhi kewajiban utang (Wibisana & Ratnaningsih, 2014). Namun, penelitian lain menunjukkan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik manajemen laba (Sakdiyah et al., 2020). Ketidakkonsistenan temuan tersebut mengindikasikan bahwa keterkaitan *leverage* dengan manajemen laba masih bergantung pada konteks tertentu, seperti karakteristik perusahaan maupun periode penelitian. Selain itu, penelitian ini memiliki kebaruan dengan menguji kembali pengaruh koneksi politik dan *leverage* terhadap manajemen laba dalam konteks yang lebih spesifik, yaitu pada perusahaan yang termasuk yang tergabung dalam indeks KOMPAS100 di Bursa Efek Indonesia selama 2021–2024. Penetapan indeks KOMPAS100 mempertimbangkan karakteristik perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas dan kinerja yang relatif stabil, sehingga memberikan konteks analisis yang berbeda dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang umumnya menggunakan sampel perusahaan secara umum atau sektor tertentu. Penelitian ini juga menambahkan jumlah direksi dan komisaris sebagai variabel kontrol untuk memperkuat model penelitian dalam menjelaskan praktik manajemen laba. Variabel kontrol tersebut memberikan tambahan perspektif terkait fungsi mekanisme *corporate governance* dalam mempengaruhi hubungan antara koneksi politik dan *leverage* terhadap manajemen laba.

Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terdapat pada pemilihan objek kajian yang lebih spesifik, yaitu indeks KOMPAS100, periode penelitian yang lebih terbaru, serta penguatan model analisis melalui penambahan variabel kontrol berupa dewan direksi dan dewan komisaris.

STUDI LITERATUR

Teori Keagenan

Teori keagenan yang diklasifikasikan sebagai salah satu konsep dasar yang memiliki peran penting dalam kajian ilmu ekonomi. Menurut Jensen & Meckling (1976) secara umum, ini merupakan suatu kondisi ketika pemilik atau pihak prinsipal memberikan kewenangan kepada pihak lain yang disebut agen untuk bertindak serta membuat keputusan atas nama mereka. Dalam teori akuntansi, manajemen harus mengikuti tujuan prinsipal sebagai agen. Namun, manajemen terkadang mengambil keputusan yang menguntungkan diri sendiri (Purnama, 2017). Karena baik prinsipal maupun agen ingin memaksimalkan keuntungan, agen memiliki kemungkinan untuk menjalankan Tindakan yang tidak sepenuhnya selaras dengan kepentingan prinsipal. Menurut Ng & Phie (2020), hubungan keagenan menimbulkan dua masalah. Pertama, asimetri informasi memungkinkan manajer untuk mengetahui lebih banyak tentang keuangan dan operasi perusahaan dari pada pemilik. Kedua, manajemen dan pemilik memiliki tujuan yang berbeda, dengan demikian manajer tidak selalu menjalankan kebijakan yang mengutamakan kepentingan pemegang saham. Ketidakselarasan aktivitas manajer dengan kepentingan prinsipal menghasilkan biaya keagenan bagi pemilik. Sebagai manajemen perusahaan, manajer mencakup pemahaman yang lebih mendalam terkait situasi internal perusahaan dibandingkan dengan pihak pemilik saham. Asimetri informasi terjadi. Kesenjangan informasi antara manajemen dan pemilik ini memungkinkan manajer untuk memanipulasi laba (Fitria, 2015). Teori keagenan, yang mempelajari dinamika prinsipal-agen, sangat terkait dengan manajemen laba (Faranita & Darsono, 2017).

Manajemen Laba

Manajemen laba mencakup manipulasi informasi akuntansi dan keputusan metode akuntansi. Hal ini dapat menghasilkan angka laba yang diinginkan meskipun tidak mencerminkan keadaan faktual perusahaan (Fandriani & Tunjung, 2019). Menurut Fuad et al. (2022) Salah satu cara yang dapat dilakukan manajemen adalah dengan memanfaatkan diskresi dalam penyusunan

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

laporan keuangan melalui praktik manajemen laba. Melalui kewenangan tersebut, manajemen dapat menentukan perlakuan akuntansi yang dianggap mampu memaksimalkan manfaat bagi dirinya, walaupun berpotensi mengabaikan kepentingan para pemegang saham. Pada kajian ini, praktik manajemen laba diukur dengan menerapkan model Jones yang telah dimodifikasi. Model ini didefinisikan sebagai pengembangan dari model Jones klasik yang dirancang untuk meningkatkan ketepatan perhitungan *accruals diskresioner* dalam mengidentifikasi praktik manajemen laba, dengan menggunakan sisa hasil regresi atas total akrual yang dipengaruhi oleh perubahan penjualan serta aset tetap, di mana angka penjualan telah disesuaikan berdasarkan perubahan piutang pada periode tersebut. Berdasarkan asumsi bahwa bagian akrual yang dapat dipengaruhi melalui kebijakan manajemen adalah *discretionary accruals*, sebagian besar model manajemen laba kemudian menggunakan komponen tersebut sebagai ukuran atau proksi untuk mendeteksi praktik manipulasi laporan keuangan Sulistyanto (2018:144). Menurut Sulistyanto (2018:39) terdapat tiga hipotesis yang digunakan untuk menilai bagaimana seseorang berperilaku secara etis dalam tahapan pencatatan transaksi serta penyusunan laporan keuangan perusahaan.

1. *Bonus plan hypothesis* mengungkapkan bahwa ketika manajer yang menerima bonus atau pembayaran berbasis kinerja menggunakan prosedur akuntansi yang menggelembungkan pendapatan. Rencana bonus dapat memotivasi manajer untuk memalsukan data akuntansi demi insentif yang lebih besar serta peningkatan kinerja.
2. *Debt (equity) hypothesis* menjelaskan bahwa sebuah entitas bisnis dengan rasio utang terhadap ekuitas yang tinggi menggunakan strategi akuntansi yang lebih menguntungkan. Perusahaan bahkan dapat melanggar perjanjian utang jika hal tersebut memberikan keuntungan tertentu, seperti menunda pengakuan kewajiban ke periode berikutnya. Kondisi ini berpotensi menyesatkan pengguna laporan keuangan dan dapat menyebabkan pengambilan keputusan yang keliru.
3. *Political cost hypothesis* menyatakan bahwa entitas bisnis tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang bersangkutan akan menentukan metode akuntansi yang digunakan untuk mengurangi atau menaikkan laba sesuai kebutuhan untuk mengurangi tekanan atau biaya politik. Dalam beberapa situasi, manajer mungkin melanggar peraturan pemerintah apabila hal tersebut memberikan manfaat atau keuntungan bagi perusahaan.

Koneksi Politik

Perusahaan yang memiliki hubungan dengan pihak politik diartikan sebagai perusahaan yang menjalin hubungan atau keterkaitan dengan pemerintah maupun tokoh politik sehingga memiliki akses terhadap lingkungan politik (Sawitri et al., 2022). Menurut Supatmi & Putri (2022) Adanya koneksi politik memungkinkan perusahaan mendapatkan sejumlah keuntungan, seperti cakupan informasi yang lebih luas, dukungan kebijakan dari pemerintah, serta perlindungan terhadap risiko bisnis tertentu. Selain itu, hubungan politik dapat meningkatkan tingkat pengawasan terhadap perusahaan yang pada akhirnya mendorong manajemen mempertahankan mutu pelaporan keuangan serta reputasi perusahaan. Di sisi lain, koneksi politik juga dapat menimbulkan efek *grabbing hand*, yaitu ketika hubungan tersebut dimanfaatkan untuk kepentingan politik tertentu yang dapat menimbulkan inefisiensi operasional dan menurunkan nilai perusahaan (Nasih et al., 2020). Koneksi politik umumnya ditunjukkan oleh keterlibatan anggota parlemen, menteri, pejabat pemerintah, perwira militer berpangkat tinggi, maupun orang yang mempunyai keterkaitan dengan tokoh maupun organisasi politik dalam susunan perusahaan.

Leverage

Leverage adalah penggunaan aset tetap serta dana yang bersumber dari pinjaman sehingga menimbulkan kewajiban, dengan sasaran meningkatkan laba perusahaan (Sari & Mahardika, 2023). Menurut (Mamedova, 2009) Perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi menghadapi kemungkinan bangkrut apabila tidak dapat melunasi kewajiban utang eksternalnya, dan juga berpotensi mengalami kesulitan memperoleh pinjaman dari kreditur baru di masa mendatang. Untuk mengatasi aspek tersebut, manajemen cenderung menerapkan manajemen laba guna meningkatkan keuntungan sehingga risiko gagal memenuhi kewajiban tepat waktu dapat diminimalkan (Steven & Sha, 2022). Dalam kajian ini, variabel *leverage* rasio dihitung memakai *Debt to Equity Ratio*

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

Owner: Riset & Jurnal Akuntansi
e –ISSN : 2548-9224 | p–ISSN : 2548-7507
Volume 10 Nomor 3, July 2026
DOI : https://doi.org/10.33395/owner.v10i3.3655

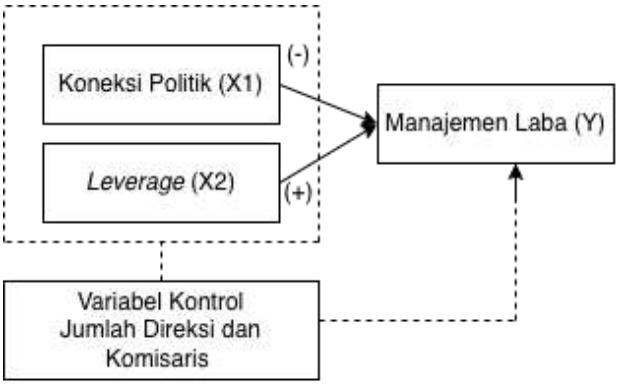
(DER). DER menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban melalui penilaian terhadap proporsi pendanaan yang berasal dari pinjaman dibandingkan dengan modal sendiri.

Jumlah Direksi dan Komisaris

Berdasarkan peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 33 Tahun 2014, ketentuan tersebut menegaskan bahwa direksi emiten atau perusahaan terbuka memegang otoritas dan tanggung jawab menyeluruh dalam mengelola perusahaan untuk kepentingan optimal. Dewan direksi meningkatkan kinerja perusahaan, mengelola dan mendistribusikan sumber daya, serta meningkatkan nilai pemegang saham (Khoirunnisa & Aminah, 2022). Sebaliknya, tugas dewan komisaris mencakup pengawasan terhadap aktivitas perusahaan serta pemberian arahan dan nasihat kepada direksi sesuai ketentuan yang tercantum dalam anggaran dasar perusahaan. Keduanya memastikan keberlangsungan perusahaan, mendorong tujuan perusahaan, dan melindungi pemegang saham serta pihak-pihak yang berkepentingan melalui peran manajemen & pengawasan yang saling mendukung.

Kerangka Konseptual

Gambar 1. Kerangka Konseptual



Sumber : Data diolah (2026), Eviews

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Koneksi Politik Terhadap Manajemen Laba

Hubungan politik dapat menjadi sumber berbagai keuntungan bagi perusahaan dalam menjalankan aktivitas bisnisnya (Kesaulya & Putri, 2023). Koneksi politik menggambarkan adanya hubungan antara suatu pihak dengan individu atau kelompok yang berpengaruh dalam ranah politik, di mana hubungan tersebut dimanfaatkan guna mewujudkan tujuan tertentu yang diharapkan membawa keuntungan bagi kedua pihak secara bersama-sama (Krisnawati et al., 2021). Namun sebaliknya menurut (Francis et al., 2018) berpotensi menciptakan hambatan bagi persaingan usaha sehingga dapat memperlambat perkembangan teknologi dan pertumbuhan ekonomi. Dalam kondisi pasar yang kompetitif, umumnya perusahaan terdorong melakukan inovasi guna memperoleh keunggulan dan meningkatkan keuntungan. Namun, perusahaan berkoneksi politik kerap mendapatkan sejumlah manfaat, termasuk kemudahan memperoleh akses terhadap sumber daya dan perlindungan dari tekanan persaingan. Keterkaitan perusahaan dengan aktor politik dapat memberikan sejumlah manfaat, termasuk kemudahan memperoleh informasi yang relevan, akses terhadap dukungan kebijakan, dan perlindungan dari berbagai risiko eksternal. Adanya manfaat tersebut memungkinkan perusahaan berada pada posisi yang lebih stabil dalam menghadapi tantangan bisnis, sehingga tekanan untuk menyesuaikan laba secara oportunistis menjadi lebih kecil. Dengan demikian, koneksi politik berpotensi mengurangi praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Berdasarkan uraian sebelumnya, peneliti merumuskan hipotesis bahwa keterkaitan politik pada perusahaan memberikan dampak negatif mengenai tindakan manajemen laba. Menguatkan temuan penelitian sebelumnya (Kesaulya & Putri, 2023)

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

Owner: Riset & Jurnal Akuntansi
e –ISSN : 2548-9224 | p–ISSN : 2548-7507
Volume 10 Nomor 3, July 2026
DOI : https://doi.org/10.33395/owner.v10i3.3655

yang mengungkapkan bahwa hubungan politik tidak terbukti mendorong perusahaan melakukan manajemen laba.

H1: Koneksi politik berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Pengaruh *Leverage* Terhadap Manajemen Laba

Leverage diterapkan sebagai indikator untuk menilai besarnya cakupan perusahaan saat memenuhi kewajiban jangka panjang yang harus dibayarkan (Damara et al., 2023). Tingginya tingkat *leverage* keuangan berkontribusi pada naiknya risiko yang dihadapi investor. Investor menuntut pengembalian yang lebih besar dalam kondisi ini. Perusahaan dengan *leverage* tinggi mengatur pendapatan agar sesuai dengan harapan investor (Angella & Cahyanto, 2022). Kondisi *leverage* yang tinggi dapat memberikan dorongan bagi perusahaan untuk mengatur pelaporan laba dalam pelaporan keuangan karena menghadapi risiko tidak mampu memenuhi kewajiban utangnya tepat waktu. Namun, tingginya tingkat leverage juga menyebabkan meningkatnya pengawasan dari pihak kreditur. Kondisi ini dapat membatasi penggunaan discretionary accruals oleh manajemen sehingga praktik manajemen laba berbasis akrual cenderung menurun (Shiyammurti, 2020). Berdasarkan uraian sebelumnya, peneliti merumuskan hipotesis *leverage* menunjukkan adanya pengaruh positif terhadap praktik manajemen laba. Hasil kajian (Wibisana & Ratnaningsih, 2014) juga mendukung temuan tersebut, di mana *leverage* terbukti berpengaruh secara positif terhadap praktik manajemen laba.

H2: *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba

Jumlah Direksi Dan Komisaris Terhadap Manajemen Laba

Jumlah direksi dan komisaris berperan sebagai variabel kontrol pada penelitian ini karena keduanya merupakan bagian penting yang berasal dari mekanisme tata kelola perusahaan dalam mengontrol aktivitas manajemen. Semakin besarnya dorongan untuk memperkuat keterlibatan direktur dan komisaris dalam tata kelola perusahaan mengakibatkan banyak dari mereka merangkap jabatan pada berbagai komite yang memiliki fungsi pengawasan (Faleye et al., 2011). Situasi tersebut berpotensi menciptakan dilema antara tugas pengawasan terhadap manajemen dan tanggung jawab memberikan arahan strategis bagi perusahaan. Oleh karena itu, jumlah direksi dan komisaris perlu dikendalikan dalam penelitian ini karena ukuran dewan dapat mempengaruhi efektivitas pengawasan serta kemampuan perusahaan dalam membatasi praktik manajemen laba.

H3: Jumlah Direksi dan Komisaris positif terhadap manajemen laba.

METODE

Studi ini menerapkan metode kuantitatif dengan rancangan penelitian kausal asosiatif Menurut (Creswell & Creswell J, 2018) pendekatan kuantitatif digunakan untuk melakukan pengujian teori dan hipotesis dengan analisis data yang bersifat kuantitatif. Dalam penelitian kuantitatif, teori merupakan seperangkat konsep atau variabel yang saling berhubungan dan dirumuskan dalam bentuk proposisi maupun hipotesis guna menjelaskan hubungan antar variabel. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kausal asosiatif untuk menguji dampak variabel bebas terhadap variabel terikat. Analisis dilakukan terhadap pengaruh koneksi politik pada manajemen laba perusahaan KOMPAS100 tahun 2021–2024 menggunakan model regresi data panel. Untuk meningkatkan ketepatan model penelitian, jumlah dewan direksi dan dewan komisaris digunakan sebagai variabel kontrol.

Tabel 1. Operasional Variabel

Variabel	Indikator	Skala
Manajemen Laba	1. Menghitung total akrual untuk memperoleh nilai total akrual perusahaan: $TA_{it} = Ni_{it} - CFO_{It}$ Keterangan : TACit : Total *Accrual* perusahaan NIit : *Net Income* perusahaan CFOit : Arus Kas dari aktivitas operasi perusahaan	Rasio

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

Owner: Riset & Jurnal Akuntansi
e –ISSN : 2548-9224 | p–ISSN : 2548-7507
Volume 10 Nomor 3, July 2026
DOI : https://doi.org/10.33395/owner.v10i3.3655

	2. Setelah diperoleh nilai TAC, selanjutnya dilakukan estimasi persamaan regresi untuk memperoleh nilai koefisien model: $\frac{TAC_{it}}{TA_{it-1}} = \beta_1 \left(\frac{1}{TA_{it-1}}\right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_{it}}{TA_{it-1}}\right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{TA_{it-1}}\right) + \in_{it}$ Keterangan : TACit : Total *Accrual* perusahaan ΔREV : Perubahan pendapatan perusahaan i pada tahun t ΔTRit :Perubahan dalam piutang dagang perusahaan i pada tahun t PPEit : Aset tetap perusahaan i pada tahun t $\beta 1\ \beta 2\ \beta 3$: Koefisien yang diperoleh dari persamaan regresi Eit : *Error term* 3. Setelah nilai koefisien regresi diperoleh, tahap berikutnya adalah menghitung *Non Discretionary Accruals* (NDA) sebagai komponen akrual: $NDAC_{it} = \beta_1 \left(\frac{1}{TA_{it-1}}\right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC}{TA_{it-1}}\right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{TA_{it-1}}\right)$ Keterangan : NDA : *Non Discretionary Accruals* perusahaan ΔREC : Perubahan piutang perusahaan Tait-1 : Total aktiva perusahaan ΔREV : Perubahan pendapatan perusahaan PPEt : Aset tetap perusahaan $\beta 1\ \beta 2\ \beta$: Koefisien regresi 4. Setelah diperoleh nilai NDA, dilakukan perhitungan *Discretionary Accruals* (DAC) berfungsi sebagai indikator dalam mengukur praktik manajemen laba: $DA_{it} = \left(\frac{TAC}{TA_{it-1}}\right) - NDAC$ Keterangan : DAit : *Discretionary Accruals* perusahaan	
Koneksi Politik	1. komisaris atau direksi memiliki jabatan ganda sebagai politisi yang terafiliasi melalui partai politik 2. komisaris atau direksi pernah menjabat sebagai pejabat pemerintah atau pejabat militer. Nilai 1 diberikan kepada perusahaan yang memiliki salah satu maupun kedua kriteria, sementara nilai 0 diberikan apabila perusahaan tidak memenuhi keduanya.	Nominal
Leverage	$DER = \frac{total\ utang}{total\ equitas}$	Rasio
Jumlah Direksi dan Komisaris	$Jumlah\ Dewan\ Direksi\ dan\ Komisaris = \sum Dewan\ Direksi\ dan\ Komisaris$	Nominal

Sumber : Data diolah (2026), Eviews

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

Owner: Riset & Jurnal Akuntansi
e –ISSN : 2548-9224 | p–ISSN : 2548-7507
Volume 10 Nomor 3, July 2026
DOI : https://doi.org/10.33395/owner.v10i3.3655

Tabel 2. Kriteria penelitian

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan yang pernah menjadi bagian dari indeks KOMPAS100 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode pengamatan tahun 2021 hingga 2024	186
2	Perusahaan yang keluar dari indeks KOMPAS100 pada tahun 2021–2024.	(133)
3	Perusahaan yang secara rutin menjadi konsituen indeks KOMPAS100 di BEI dalam rentang waktu 2021 sampai 2024	53
4	Perusahaan teridentifikasi data *outlier*	(6)
Jumlah Sampel		47
Jumlah Data (47 x 4)		188

Sumber : Data diolah (2026), Eviews

Studi ini memanfaatkan sampel awal sebanyak 53 perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan tergabung dalam indeks KOMPAS100 selama periode 2021–2024, sehingga diperoleh sebanyak 212 observasi. Sebelum pengujian hipotesis, data perlu melewati tahap identifikasi *outlier* guna memastikan kualitas data dan meningkatkan validitas hasil penelitian. Proses identifikasi *outlier* dilakukan dengan metode *indicator saturation* menggunakan perangkat lunak EViews 14. Metode ini digunakan untuk mendeteksi observasi yang menunjukkan penyimpangan ekstrem dari pola data secara keseluruhan melalui penambahan serangkaian indikator dalam model estimasi. Observasi yang teridentifikasi memiliki karakteristik berbeda secara ekstrem dibandingkan observasi lainnya dikategorikan sebagai *outlier* karena berpotensi memengaruhi ketepatan hasil estimasi model. Oleh karena itu, observasi tersebut dikeluarkan dari sampel penelitian. Setelah proses eliminasi *outlier* dilakukan, total sampel akhir yang digunakan pada penelitian ini menjadi 47 perusahaan dengan total 188 observasi *firm-year* selama periode pengamatan. Observasi *firm-year* merupakan kombinasi antara perusahaan dan tahun pengamatan, sehingga setiap perusahaan menyumbangkan empat observasi yang mewakili periode 2021 hingga 2024.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi panel yang diolah melalui perangkat lunak EViews 14. Penentuan model regresi yang paling tepat dilakukan berdasarkan Uji Chow dan Uji Hausman. Temuan penelitian menunjukkan bahwa *Fixed Effect Model* (FEM) menjadi pendekatan terbaik untuk digunakan. Model ini dipilih karena memungkinkan terdapat variasi karakteristik antarperusahaan yang dapat memengaruhi manajemen laba, sehingga estimasi hubungan antar variabel dapat dilakukan dengan lebih akurat. Penilaian model dilakukan dengan *Adjusted* R^2, uji F, dan uji t guna mengukur signifikansi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

HASIL

Statistik deskriptif

Data pada Tabel 3 berikut menunjukkan hasil analisis statistik deskriptif terhadap variabel penelitian.

Tabel 3. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	KP	DER	JDK	MJL
Mean	0.781	1.804	13.558	0.006
Medium	1.000	0.965	12.000	0.005
Maximum	1.000	15.310	30.000	0.020
Minumun	0.000	0.060	6.000	-0.011
Std. Dev.	0.414	2.307	4.855	0.006

Sumber : Data diolah (2026), Eviews

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, variabel koneksi politik (KP) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,781 yang menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan sampel memiliki koneksi

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

Owner: Riset & Jurnal Akuntansi
e –ISSN : 2548-9224 | p–ISSN : 2548-7507
Volume 10 Nomor 3, July 2026
DOI : https://doi.org/10.33395/owner.v10i3.3655

politik. *Leverage* yang diproksikan melalui *Debt to Equity Ratio* (DER) memperoleh nilai mean sebesar 1,804 dengan nilai maksimum mencapai 15,310 dan minimum sebesar 0,060. Selain itu, standar deviasi sebesar 2,307 lebih tinggi dibandingkan nilai rata-ratanya, yang mengindikasikan adanya variasi *leverage* yang cukup besar antar perusahaan. Tingginya nilai maksimum DER mengindikasikan adanya perusahaan dengan tingkat utang yang jauh melampaui jumlah modalnya. Kondisi ini menggambarkan besarnya ketergantungan perusahaan pada pembiayaan melalui utang. *Leverage* yang tinggi berpotensi memperbesar risiko finansial akibat meningkatnya kewajiban perusahaan untuk dipenuhi di masa mendatang. Di sisi lain, kondisi tersebut juga dapat mendorong manajemen dengan tujuan menampilkan performa keuangan yang positif guna memperoleh dan menjaga keyakinan kreditur serta investor. Variabel jumlah dewan komisaris (JDK) memiliki rata-rata sebesar 13,558 dengan jumlah minimum 6 dan maksimum 30 anggota, yang mengindikasikan variasi jumlah anggota dewan komisaris pada setiap perusahaan. Sementara itu, variabel manajemen laba (MJL) memiliki nilai memiliki nilai rerata 0,006, dengan rentang data antara -0,011 hingga 0,020, yang menunjukkan bahwa tingkat manajemen laba perusahaan dalam sampel relatif rendah.

Analisis Model Regresi

Tabel 4. Model Regresi

	statistic	d.f	prob	keterangan
uji chow	529.340	46	0.0000	*Fixed Effect Model*
uji hausman	19.123	3	0.0003	*Fixed Effect Model*

Sumber : Data diolah (2026), Eviews

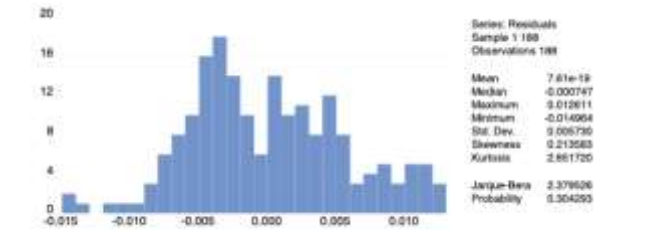
Penentuan model regresi data panel yang paling sesuai dilakukan melalui uji chow dan uji hausman. Nilai probabilitas uji chow sebesar 0,000 mengarah pada penggunaan FEM dibandingkan CEM. Selain itu, probabilitas uji hausman sebesar 0,0003 mengonfirmasi bahwa FEM lebih relevan daripada REM. Oleh sebab itu, FEM ditetapkan sebagai pendekatan estimasi penelitian. Model FEM berlandaskan anggapan bahwa keragaman karakteristik perusahaan tercermin pada variasi intersep setiap entitas. Untuk mengidentifikasi perbedaan tersebut, FEM menerapkan variabel *dummy* dalam proses estimasi, sehingga metode ini dikenal sebagai *Least Square Dummy Variable* (LSDV). Oleh karena itu, model FEM dinilai paling sesuai untuk mengakomodasi heterogenitas antar perusahaan dalam penelitian ini. Dengan demikian, pengujian *Lagrange Multiplier* tidak diperlukan dalam tahapan pemilihan model.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan guna memastikan apakah data penelitian memenuhi asumsi distribusi normal. Adapun hasil pengujian tersebut ditampilkan pada gambar berikut:

Gambar 2. Uji Normalitas



Sumber : Data diolah (2026), Eviews

Gambar 2 membuktikan nilai probabilitas jarque-bera sebesar 0.304 lebih tinggi dibandingkan 0,05 yang menunjukkan data digunakan dalam penelitian tersebut menunjukkan telah

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

Owner: Riset & Jurnal Akuntansi
e –ISSN : 2548-9224 | p–ISSN : 2548-7507
Volume 10 Nomor 3, July 2026
DOI : https://doi.org/10.33395/owner.v10i3.3655

terdistribusi secara normal.

Uji Multikolinearitas

Pada dalam studi ini, deteksi multikolinearitas dilakukan dengan mengacu pada nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Variabel independen dinyatakan bebas dari masalah multikolinieritas apabila memiliki nilai VIF kurang dari 10. Sebaliknya, nilai VIF yang sama dengan atau lebih besar dari 10 mengindikasikan adanya multikolinieritas antar variabel independen. Hasil uji multikolinearitas disajikan pada gambar berikut :

Tabel 5. Statistik Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	1.94E-06	10.95867	NA
KP	1.10E-06	4.865588	1.061
DER	3.38E-08	1.628767	1.008
JDK	8.05E-09	9.396109	1.062

Sumber : Data diolah (2026), Eviews

Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh variabel bebas mempunyai nilai VIF kurang dari 10, sehingga tidak ditemukan korelasi linear yang tinggi di antara variabel independen, sehingga asumsi bebas multikolinieritas telah terpenuhi.

Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas bertujuan mengidentifikasi adanya ketidaksamaan varians error pada setiap observasi dalam model regresi. Dalam penelitian ini, pengujian heteroskedastisitas dilakukan menggunakan metode *Breusch-Pagan-Godfrey* (BPG). Kriteria pengujiannya adalah jika probabilitas Chi-Square berada di bawah 0,05, maka terdapat indikasi heteroskedastisitas pada model. Namun, apabila nilainya melebihi 0,05, maka asumsi homoskedastisitas terpenuhi sehingga asumsi homoskedastisitas terpenuhi. Gambar berikut menunjukkan hasil pengujian heteroskedastisitas yang telah dilakukan :

Tabel 6. Uji Heteroskedastisitas

F-statistic	2.035	Prob. F(3,184)	0.110
Obs*R-squared	6.038	Prob. Chi-Squared(3)	0.109
Scaled explained SS	4.776	Prob. Chi-Squared(3)	0.188

Sumber : Data diolah (2026), Eviews

Nilai probabilitas Chi-Square sebesar 0,109 berada di atas batas signifikansi 0,05. Oleh karena itu, model regresi tidak menunjukkan indikasi heteroskedastisitas dan dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut memenuhi asumsi homoskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan menggunakan Wooldridge Test. Dasar pengambilan keputusan dalam uji ini adalah apabila nilai probabilitas Wooldridge Test lebih kecil dari 0,05, maka model terindikasi mengalami autokorelasi. Sebaliknya, apabila nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, maka model tidak mengalami autokorelasi (Wooldridge, 2016).

Tabel 7. Uji Autokorelasi

Test Statistic	Value	df	Probability
t-statistic	7.766	139	0.000
F-statistic	60.313	(1, 139)	0.000
Chi-square	60.313	1	0.000

Sumber : Data diolah (2026), Eviews

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

Owner: Riset & Jurnal Akuntansi
e –ISSN : 2548-9224 | p–ISSN : 2548-7507
Volume 10 Nomor 3, July 2026
DOI : https://doi.org/10.33395/owner.v10i3.3655

Hasil pengujian menghasilkan probabilitas 0,000 yang berada di bawah ambang signifikansi 0,05. Kondisi ini menunjukkan adanya autokorelasi sehingga penelitian menerapkan *robust standard error* untuk memperoleh estimasi yang lebih reliabel serta mengatasi permasalahan autokorelasi yang terdeteksi dalam model.

Uji Analisis Regresi Berganda

Pengujian hipotesis dalam penelitian dilakukan melalui pendekatan regresi linear berganda sebagai alat analisis utama. Berdasarkan hasil pengujian asumsi klasik, ditemukan adanya indikasi autokorelasi pada model regresi. Oleh karena itu, penelitian ini menerapkan prosedur *robust standard error* untuk mengoreksi estimasi varians koefisien regresi. Penggunaan *robust standard error* dapat menghasilkan estimasi *standar error* yang lebih andal, sehingga pengujian statistik, baik uji t maupun uji F, menjadi lebih valid (Wooldridge, 2016). Dengan demikian, proses pengujian hipotesis dilakukan melalui model regresi yang telah dimodifikasi sesuai dengan *robust standard error.*

Tabel 5. Hasil Regresi Robust Standard Error

Variabel	Koefisien	t-Statistik	Probability	Keputusan Hipotesis
C	0.013	9.256	0.000	
KP	-0.0005	-0.505	0.613	Tidak Signifikan
DER	-0.0005	-3.093	0.002	Signifikan
JDK	-0.0004	-4.723	0.000	Signifikan
Adjusted R-square	0.119			
Probability	0.000			

Sumber : Data diolah (2026), Eviews

Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai *Adjusted R-Squared* sebesar 0,119 atau 11,97%. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel koneksi politik (KP), *leverage* (DER), dan jumlah dewan komisaris (JDK) mampu menjelaskan variasi manajemen laba (MJL) sebesar 11,97%. Di sisi lain, 88,03% perubahan manajemen laba dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak tercakup dalam model penelitian.

Uji F (Simultan)

Berdasarkan hasil estimasi *Robust Least Squares* pada Tabel , diperoleh nilai Prob(Rn-squared statistic) sebesar 0,000, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel koneksi politik, *leverage*, dan jumlah dewan komisaris secara simultan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Dengan demikian, model regresi yang digunakan dapat dinyatakan layak dan memiliki kemampuan untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian ini.

Uji T (Parsial)

Hasil pengujian secara parsial (uji t) untuk masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen disajikan sebagai berikut.

a. Pengaruh koneksi politik terhadap manajemen laba
   Mengacu pada hasil uji t pada Tabel 5, variabel Koneksi Politik (KP) menunjukkan probabilitas 0,613 yang berada di atas tingkat signifikansi 0,05 (0,613 > 0,05). Temuan tersebut mengindikasikan bahwa keterkaitan politik tidak memberikan dampak berarti terhadap praktik pengelolaan laba. Meskipun koefisien regresi menunjukkan angka -0,0005, hubungan tersebut tidak terbukti memiliki tingkat keberartian berdasarkan pengujian statistik. Dengan demikian, hipotesis pertama (H_1) dinyatakan tidak terdukung karena koneksi politik tidak terbukti berperan secara nyata terhadap variasi manajemen

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

Owner: Riset & Jurnal Akuntansi
e –ISSN : 2548-9224 | p–ISSN : 2548-7507
Volume 10 Nomor 3, July 2026
DOI : https://doi.org/10.33395/owner.v10i3.3655

laba.

b. Pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba
Hasil uji t pada Tabel 5 memperlihatkan bahwa variabel *leverage* (DER) memiliki probabilitas 0,002 yang berada di bawah tingkat signifikansi 0,05 (0,002 < 0,05). Hasil ini mengindikasikan tingkat penggunaan utang terbukti memberikan dampak penting terhadap praktik manajemen laba. Nilai koefisien -0,0005 mengindikasikan hubungan yang berlawanan arah. Dengan demikian, peningkatan *leverage* cenderung diikuti oleh penurunan tingkat manajemen laba. Dengan demikian, hipotesis kedua (H_2) yang mengemukakan hubungan negatif *leverage* terhadap manajemen laba dapat diterima.

c. Pengaruh jumlah dewan direksi dan komisaris terhadap manajemen Laba
Hasil uji t pada tabel 5 memperlihatkan bahwa variabel jumlah dewan direksi dan komisaris (JDK) memperoleh probabilitas 0,000 yang nilainya lebih rendah dari ambang pengujian 0,05. Hasil tersebut menegaskan bahwa ukuran dewan komisaris memiliki keterkaitan nyata dengan manajemen laba. Besaran koefisien regresi mencapai -0,0004 mengindikasikan adanya pengaruh negatif keterkaitan antara ukuran dewan komisaris dengan tindakan manipulasi pelaporan keuangan. kondisi tersebut mencerminkan bahwa bertambahnya anggota komisaris berkorelasi dengan berkurangnya kecenderungan pengelolaan laba. Berdasarkan analisis yang telah dilaksanakan, dugaan penelitian ketiga (H_3) dinyatakan terdukung yang mengindikasikan bahwa peningkatan jumlah dewan direksi dan komisaris menunjukkan pengaruh negatif terhadap manajemen laba.

PEMBAHASAN

Koneksi politik terhadap manajemen laba

Merujuk pada hasil pengujian dugaan penelitian yang telah dilaksanakan, hubungan politik tidak terbukti memengaruhi praktik pengelolaan laba pada perusahaan yang tergabung dalam indeks KOMPAS100. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa adanya keterkaitan politik dalam perusahaan tidak dapat dijadikan unsur utama yang memengaruhi pengelolaan laba. Tidak signifikannya temuan empiris tersebut mengungkapkan bahwa perusahaan KOMPAS100 umumnya memiliki skala besar dan eksposur pasar tinggi memperoleh pemantauan intensif dari otoritas pengawas, pemegang saham institusional, dan pihak terkait lainnya sehingga peluang memodifikasi laporan laba semakin kecil. Selain itu, koneksi politik lebih cenderung dimanfaatkan untuk memperoleh kemudahan akses terhadap sumber daya dan dukungan kebijakan, bukan untuk kepentingan oportunistik pada proses penyajian informasi keuangan. Temuan tersebut konsisten dengan hasil penelitian Xiao et al. (2023), Kesaulya & Putri, (2023), dan Auliana (2023) menegaskan bahwa afiliasi politik tidak menunjukkan dampak berarti terhadap praktik pengelolaan laba.

Leverage terhadap manajemen laba

Pengujian hipotesis kedua mengungkapkan bahwa *leverage* memiliki hubungan berlawanan arah dan bermakna dengan manajemen laba, sehingga dugaan penelitian dapat diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi *leverage*, semakin rendah praktik manajemen laba pada perusahaan KOMPAS100. Dalam perspektif teori keagenan, kondisi ini terjadi karena meningkatnya pengawasan tidak hanya dari kreditor sebagai *principal* eksternal, tetapi juga dari publik, investor institusional, dan regulator yang lebih intens pada perusahaan KOMPAS100. Status perusahaan dalam indeks ini menjadikan sorotan publik lebih tinggi, sehingga ditambah dengan tekanan kreditor melalui *covenant* utang, ruang diskresi manajemen dalam melakukan rekayasa laba semakin terbatas. Secara empiris, *leverage* berperan sebagai mekanisme disiplin yang memperkuat transparansi pelaporan keuangan untuk menjaga kepercayaan berbagai pihak berkepentingan serta menghindari pelanggaran kontrak utang (Savitri, 2019). Dengan demikian, pada perusahaan KOMPAS100, kombinasi pengawasan publik dan kreditor membuat *leverage* tidak memicu praktik pengelolaan laba, tetapi menekannya. Capaian yang diperoleh menunjukkan adanya kesesuaian sejalan dengan temuan sebelumnya yang dikemukakan oleh Wibisana & Ratnaningsih (2014), yang mengemukakan bahwa tingkat *leverage* yang besar berkaitan dengan berkurangnya kemungkinan perusahaan melakukan pengelolaan laba. Studi ini turut menunjukkan bahwa *leverage* berkorelasi terbalik dan memiliki keterkaitan yang

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

kuat dengan manipulasi laba, sehingga peningkatan utang perusahaan cenderung menekan peluang terjadinya praktik tersebut.

Jumlah Direksi dan Komisaris terhadap manajemen laba

hasil analisis hipotesis ketiga memperlihatkan bahwa ukuran dewan direksi dan komisaris memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan pengelolaan laba sehingga dugaan penelitian diterima. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan jumlah direksi dan komisaris mampu menekan kecenderungan manipulasi laba. Sebagai variabel kontrol, jumlah dewan komisaris merefleksikan kuatnya mekanisme pengawasan internal perusahaan. Peningkatan jumlah dewan komisaris memperkuat fungsi *monitoring* terhadap proses pelaporan keuangan, sehingga membatasi peluang manajemen dalam melakukan rekayasa laba. Selain itu, jumlah dewan direksi sebagai variabel kontrol juga menggambarkan tingkat kompleksitas pengelolaan perusahaan. Namun demikian, dalam konteks ini peran pengawasan dewan direksi dan komisaris lebih menonjol dalam menekan praktik manajemen laba, dengan fokus utama pada perusahaan terindeks KOMPAS100 yang memiliki tingkat perhatian publik yang tinggi.

KESIMPULAN

Merujuk pada temuan penelitian, afiliasi politik sebagai variabel bebas tidak menunjukkan dampak terhadap praktik manajemen laba sehingga H1 tidak didukung, sedangkan *leverage* memiliki hubungan berlawanan arah dan nyata terhadap manajemen laba sehingga H2 didukung. Pada perusahaan KOMPAS100, hasil analisis ini menunjukkan bahwa tingginya tingkat pengawasan dari regulator, investor institusional, dan perhatian publik membuat koneksi politik tidak lagi menjadi aspek yang memengaruhi praktik manajemen laba, sementara *leverage* justru berperan sebagai mekanisme pengendalian yang membatasi ruang gerak manajemen melalui tekanan dari kreditor. Selanjutnya, variabel kontrol berupa jumlah keberadaan direksi dan komisaris mencerminkan peningkatan kualitas tata kelola korporasi, dengan komisaris menjalankan pengendalian yang lebih efektif untuk mengurangi praktik pengelolaan laba. Secara umum, hasil ini mengindikasikan bahwa pengawasan internal maupun eksternal lebih berperan dalam mengendalikan manajemen laba pada perusahaan KOMPAS100 dibandingkan faktor koneksi politik.

Untuk penelitian berikutnya, disarankan agar pengukuran manajemen laba diperluas dengan memasukkan *real earnings management*, serta menambahkan variabel audit *quality* dan *corporate governance index* untuk memperoleh gambaran tata kelola perusahaan yang lebih komprehensif. Selain itu, penelitian dapat diperluas dengan menambah cakupan sektor industri dan periode observasi, serta menggunakan metode *robust panel regression* agar hasil yang diperoleh lebih kuat dan konsisten.

REFERENSI

Agustia, Y. P., & Suryani, E. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba. *JURNAL ASET (AKUNTANSI RISET)*, *10*(1), 63–74.

Angella, S., & Cahyanto, Y. A. D. (2022). Pengaruh Financial Leverage dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Tsm*, *2*(1), 449–462.

Apriyani, A., Ika, S. R., & Sarnowo, H. (2019). Pengaruh koneksi politik dan corporate governance terhadap manajemen laba. *ISEI Economic Review*, *3*(1), 8–15.

Auliana, R. A. (2023). Pengaruh Koneksi Politik terhadap Manajemen Laba dengan Moderasi Keahlian Komite Audit. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, *11*(3), 539–548. https://doi.org/10.17509/jrak.v11i3.59488

Chaney, P. K., Faccio, M., & Parsley, D. (2011). The quality of accounting information in politically connected firms. *Journal of Accounting and Economics*, *51*(1–2), 58–76.

Creswell, J. W., & Creswell J, D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*.

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

Damara, D., Lembut, P. I., & O, F. (2023). Peran Perusahaan Keluarga, Diversifikasi Perusahaan Dan Leverage Dalam Manajemen Laba. *PARSIMONIA. Jurnal Akuntansi, Manajemen, Dan Bisnis*, *10*(2).

Degeorge, F., Patel, J., & Zeckhauser, R. (1999). Earnings management to exceed thresholds. *The Journal of Business*, *72*(1), 1–33.

Faleye, O., Hoitash, R., & Hoitash, U. (2011). The costs of intense board monitoring. *Journal of Financial Economics*, *101*(1), 160–181. https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2011.02.010

Fandriani, V., & Tunjung, H. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, *1*(2), 505.

Faranita, W. A., & Darsono. (2017). Pengaruh Leverage, Struktur Kepemilikan, dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal Of Accounting*, *6*(3), 1–12. http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting

Fitria, M. (2015). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmiah & Riset Akuntansi*, *4*(6), 1–15.

Francis, D., Hussain, S., & Schiffbauer, M. (2018). *Do Politically Connected Firms Innovate, Contributing to Long-Term Economic Growth?* http://www.worldbank.org/research.

Fuad, F., Juliarto, A., Prasetyo, A. B., & Fahlevi, A. R. (2022). Early compliance with IFRS 16, earnings management, and corruption: evidence from Southeast Asia. *Cogent Business and Management*, *9*(1). https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2141092

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, *3*, 305–360.

Jensen, & Michael C. (1983). ORGANIZATION THEORY AND METHODOLOGY. In *Foundations of Organizational Strategy* (Number 2). Harvard University Press.

Kesaulya, F. A., & Putri, W. (2023). Pengaruh Koneksi Politik terhadap Tingkat Real Earnings Management di Indonesia. *Perspektif Akuntansi*, *6*(1), 1–14.

Khoirunnisa, S., & Aminah, I. (2022). Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Dewan Direksi dan Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan Pada Indeks Kompas100 Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2020. *Seminar Nasional Akuntansi Dan Manajemen PNJ*, *3*.

Krisnawati, R., Fionasari, D., & Rodiah, S. (2021). Pengaruh Koneksi Politik, Capital Intensity dan Corporate Social Responbility terhadap Agresivitas Pajak. *ECOUNTBIS: Economics, Accounting and Business Journal*, *1*(1), 84–92.

Mamedova, I. Z. (2009). *The effect of leverage increases on real earnings management*.

Mohanram, P. S. (2003). How to manage earnings management. *Accounting World*, *10*(1), 1–12.

Nasih, M., Al-Cholili, A. S. A., Harymawan, I., Haider, I., & Rahayu, N. K. (2020). Political connections, overinvestment and governance mechanism in Indonesia. *Cogent Economics and Finance*, *8*(1). https://doi.org/10.1080/23322039.2020.1790220

Ng, S., & Phie, F. K. (2020). Pengaruh corporate governance dan political connection terhadap tax avoidance dan dampaknya pada nilai perusahaan. *SIMAK*, *18*(01), 21–46.

Purnama, D. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, *3*(1), 1–14.

Ruslim, H., & Santoso, I. (2018). Pengaruh proporsi komisaris independen, jumlah direktur, jumlah komite audit, kepemilikan saham institusional, kepemilikan saham manajemen dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Jurnal Ekonomi*, *23*(3), 334–346.

Sakdiyah, H., Salim, M. A., & Rahman, F. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *E-JRM: Elektronik Jurnal Riset Manajemen*, *9*(09).

Sari, N. K., & Mahardika, D. P. K. (2023). Investigasi Aktivitas Lindung Nilai, Ukuran Perusahaan dan Leverage terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 409–414. https://doi.org/10.37034/infeb.v5i2.585

Savitri, D. (2019). *Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di BEI Periode 2013-2016*.

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

Sawitri, A. P., Alam, W. Y., & Dewi, F. A. A. (2022). [Judul Jurnal Tidak Lengkap]. *Jurnal Riset Akuntansi Mercu Buana*, *8*. https://doi.org/10.26486/jramb.v8i1.2365

Shiyammurti, N. R. (2020). Pengaruh Free Cash Flow, Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Indeks Kompas100 Tahun 2015-2016. *ACCOUNTIA JOURNAL (Accounting Trusted, Inspiring, Authentic Journal)*, *4*(02), 189–200.

Steven, D., & Sha, T. L. (2022). Pengaruh Profitability, Firm Size, Leverage, dan Managerial Ownership Terhadap Earning Management. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, *4*(1), 1–10.

Sulistyanto, H. S. (n.d.). *MANAJEMEN LABA: Teori dan Model Empiris*.

Supatmi, S., & Putri, I. D. (2022). Pengaruh koneksi politik terhadap praktik manajemen laba riil pada perusahaan manufaktur di Indonesia. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, *6*(3), 3028–3039.

Wibisana, I. D., & Ratnaningsih, D. (2014). Analisis Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Arah Manajemen Laba. *E-Journal Universitas Atma Jaya*.

Wijaya, S., & Mayangsari, S. (2025). *Peran Koneksi Politik Dan Strategi Keberlanjutan Terhadap Nilai Perusahaan (Sebuah Studi Literature)*. *8*.

Wooldridge, J. M. (2016). *Introductory econometrics*. www.cengage.com/highered

Xiao, F., Chan, A. L. C., & Chen, V. Y. S. (2023). Board political connections and tradeoff between market and nonmarket advantages: Evidence from corporate financial information disclosure. *Journal of Business Research*, *164*. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2023.113949

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.